

**PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KESANTUNAN BERBAHASA BAGI SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA:
STUDI KASUS DI SMPN 75 DAN 249 JAKARTA**

NOVAL NUR HIDAYAT

F032211001



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KESANTUNAN BERBAHASA BAGI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA: STUDI KASUS DI SMPN 75 DAN 249 JAKARTA**

Disusun dan diajukan oleh:

NOVAL NUR HIDAYAT

Nomor Pokok: F032211001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 7 Agustus 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031125

Sekretaris



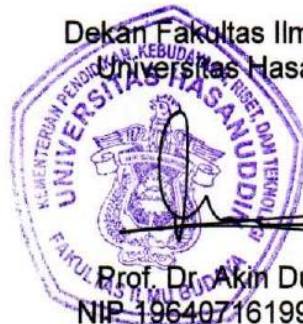
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 1966092S1992032001

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Noval Nur Hidayat
NIM : F032211001
Program Studi : Magister Bahasa Indonesia

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan, penelitian dan atau pemikiran orang lain. Terhadap perujukan ke satu sumber telah saya cantumkan dengan baik sesuai kaidah penulisan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar 2023



Handwritten signature of Noval Nur Hidayat in black ink.

Noval Nur Hidayat

KATA PENGANTAR

Pertama-tama isinkan penulis menyatakan kegembiraan dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penelitian Tesis ini dengan judul Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus Di SMPN 75 dan 249 Jakarta pada Prodi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis telah melewati berbagai tantangan dan rintangan dalam proses penyelesaian studi ini, satu diantaranya adalah masa Covid-19 yang membatasi seluruh aktifitas dan harus menjaga jarak dengan orang lain, disaat yang sama penulis perlu membangun diskusi dengan teman sejawat mahasiswa terkhusus yang pernah melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini.

Yang tak mungkin penulis lupakan adalah perhatian dan kesabaran serta motivasi yang luar biasa dari kedua pembimbing saya. Oleh karena itu, izinkan saya dari lubuk hati paling dalam untuk menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum selaku pembimbing pertama bersama dengan Dr. Asriani Abbas, M.Hum selaku pembimbing anggota. Demikian juga kepada Dr. H. Tammasse, M.Hum selaku Ketua Prodi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Uniiversitas Hasanuddin

Demikian pula ucapan terima kasih teristimewa saya tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan Rektor Universitas Nasional Jakarta, Dr El Amry Bermawi Putera, M.A. atas ijin dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengenyam pendidikan di

universitas yang luar biasa membanggakan ini, Universitas Hasanuddin. Saya menyadari bahwa terwujudnya cita-cita saya untuk melanjutkan studi atas arahan masing-masing Prof Dr. Akin Duli, MA. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta sebagai pembina kelas kerjasama.

Hal yang sama saya juga haturkan kepada pihak Universitas Nasional Jakarta atas dukungan dan fasilitas untuk kemudahan studi saya. Oleh karena itu sepantasnya saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si, Dr. Suryono Efendi, SE.,MBA,MM., dan Dr. Fairuz, M.Pd. Sekali lagi saya berterima kasih atas budi baik dan nasihat mereka hingga saya tiba di penghujung penantian untuk menyanggah gelar magister seperti yang saya idamkan.

Ucapan terima kasih berturut-turut saya tujukan pula kepada Prof Dr. Gusnawaty, M.Hum, Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A. dan Dr. Ery Iswary, M.Hum sebagai penguji pada seluruh tahapan ujian yang harus saya lewati. Berbagai kritikan, usul perbaikan dan pertanyaan-pertanyaan yang sangat baik telah menginspirasi saya untuk memenuhi dan menjaga standar mutu setiap penelitian mahasiswa khusus pada Prodi Magister Bahasa Indonesia.

Yang sangat saya hormati kepada kedua orangtua saya, Dr. Tajuddin M.Hum, (Ayah saya) dan Itat Artati almarhumah (Ibu saya) yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, namun takdir berkata lain, Ibu saya meninggal di saat gencarnya saya melakukan penelitian untuk perampungan studi saya. Kepada almarhumah saya persembahkan hasil karya

sederhana ini karena dia salah seorang yang selalu mendorong agar saya menempuh pendidikan seperti sekarang ini.

Terima kasih yang istimewa kepada Dia Andhini Poetry, istri saya tercinta beserta anak saya Meccayla Aisyah Nuratati yang penuh perhatian dan selalu menyemangati saya untuk segera merampungkan studi saya. Demikian pula kepada Punomo dan Neneng Mulyani kedua mertua yang turut perhatian kepada saya. Pada kesempatan ini saya tak lupa mengucapkan terima kepada Bapak Edi Krisnanto dan Mokh Fatkhruri Maksus masing-masing Kepala Sekolah SMPN 75 dan 249 Jakarta yang telah memberi ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di sekolahnya. Para guru dan orang tua dari kedua sekolah yang telah saya sebutkan yang berkenan menjadi responden untuk penelitian ini.

Pada akhirnya, dengan rendah hati saya mengucapkan rasa syukur tak terhingga disertai ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada siapa saja yang telah membantu saya dan memberi kemudahan sejak awal saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin hingga mencapai tahap seperti sekarang ini disertai permohonan maaf jika selama ini pernah terjadi kekeliruan, sekali lagi semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada saya dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin!.

Makassar,2023
Penulis



Noval Nur Hidayat

ABSTRAK

NOVAL NUR HIDAYAT. *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di SMPN 75 dan SMPN 249 Jakarta* (dibimbing oleh Fathu Rahman dan Asrani Abbas).

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dan refleksi dari tata cara berperilaku seseorang saat berinteraksi dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa dalam praktiknya tidak dapat dilihat dari sisi penutur saja, melainkan juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan topik yang dikomunikasikan oleh penutur. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dari pendidikan karakter yang tercermin pada pribadi seseorang saat bertutur. Pengaruh lingkungan sosial terhadap kesantunan berbahasa bagi siswa dari ranah pergaulan, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah dapat memberi pengaruh positif dan negatif, serta saling pengaruh dari ketiga ranah tersebut. Penelitian ini bertujuan (1) menemukan wujud kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif lingkungan sosial bagi siswa SMPN DKI Jakarta dan (2) menjelaskan pengaruh lingkungan sosial terhadap kesantunan berbahasa bagi siswa SMPN DKI Jakarta. Data diperoleh melalui dua cara, yakni membagikan kuesioner kepada siswa sebagai responden dan melakukan wawancara kepada guru dan orang tua siswa. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran terhadap kesantunan berbahasa bagi siswa SMPN Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bagi siswa SMPN DKI Jakarta terakumulasi baik dengan faktor sosial. Hal ini ditentukan oleh dua faktor utama, yakni faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan sosial. Sekolah merupakan tempat untuk mengukuhkan pengaruh dari kedua faktor tersebut. Kesantunan berbahasa seorang siswa menunjukkan tren baik di sekolah disebabkan oleh sekolah adalah tempat untuk menerapkan enam maksim berkomunikasi yaitu: maksim kearifan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, lingkungan sosial



ABSTRACT

NOVAL NUR HIDAYAT. *The Influence of Social Environmental Factors on Language Politeness for Junior High School Students: A Case Study at SMPN 75 and 249 Jakarta.* (Supervised by Fathu Rahman dan Asriani Abbas).

Language politeness is a part and reflection of a person's behavior in interacting in society. Politeness in language in practice can not only be seen from the side of the speaker but also must pay attention to the impression of the interlocutor who listens to the topic communicated by the speaker. Language politeness is an important aspect of character education which is reflected in one's personality in speaking. This study examines the influence of the social environment on language politeness for students from the realm of association, home environment, social environment and school environment and looks at the relationship between the three. All three can have positive and negative influences, and show trends in the influence of each domain. The aims of this study were formulated to 1) find out the form of language politeness for students based on the social environment perspective for SMP DKI Jakarta students, and 2) explain the effect of politeness in students' language related to the influence of the social environment for SMP DKI Jakarta students. Research data were obtained in two ways, namely by distributing questionnaires to student respondents and conducting interviews with teachers and parents of students. Data were analyzed qualitatively descriptively to obtain an overview of language politeness for SMPN Jakarta students. The results of this study indicate that language politeness for SMPN students in Jakarta is well accumulated with social factors. This is determined by two main factors, namely the family environment and the social environment. School is a place to strengthen the influence of these two factors. If a student's language politeness shows a good trend at school it is because school is a place to apply the six maxims of communication namely wisdom maxim, generosity maxim, praise maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Keywords: Language Politeness, Middle School Social Environment



DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A Hasil Penelitian Relevan	14
B Landasan Teori	18
1. Sociolinguistik.	18
2. Sociopragmatik	19
3. Kesantunan Berbahasa	21
4. Prinsip Kesantunan Berbahasa	24
5. Ciri Kesantunan Berbahasa	40
6. Ketidaksantunan Berbahasa	45
C. Kerangka Pikir	48
D. Definisi Operasional	52

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Objek Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian	56
D. Metode Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi Hasil Penelitian	96
DAFTAR PUSTAKA	98
Lampiran	104

DAFTAR TABEL

		hal
1	Data responden siswa SMPN 249 dan SMPN 25 Jakarta	65
2	Respon Responen Siswa SMPN 249 dan SMPN 25 Jakarta	67
3	Responden Interview Guru SMPN 249 dan SMPN 25 dan Orangtua Siswa	71
4	Hasil Wawancara Guru SMPN 249 – SMPN 25 dan Orangtua Siswa	71

DAFTAR BAGAN

	hal
1 Kerangka Konsep	17
2 Skema Kerangka Pikir	49
3 Kegiatan Pengumpulan Data	59

DAFTAR GRAFIK

	hal
1 Perbandingan Data Siswa	66
2 Pertanyaan Kuesioner Nomor 1	77
3 Pertanyaan Kuesioner Nomor 2	78
4 Pertanyaan Kuesioner Nomor 3	79
5 Pertanyaan Kuesioner Nomor 4	80
6 Pertanyaan Kuesioner Nomor 5	81
7 Pertanyaan Kuesioner Nomor 6	82
8 Pertanyaan Kuesioner Nomor 7	83
9 Pertanyaan Kuesioner Nomor 8	84
10 Pertanyaan Kuesioner Nomor 9	85
11 Pertanyaan Kuesioner Nomor 10	86

DAFTAR GAMBAR

		hal
1	Aspek dalam Kesantunan Berbahasa	2
2	Teori Kesantunan Berbahasa	22
3	Wadah Interaksi Kesantunan Berbahasa	24
4	Pembagian dan Jenis Maksim	26
5	Skala Kesantunan Menurut Rahardi	40
6	Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa	45
7	Kesantunan sebagai Fenomena Pragmatik	50
8	Objek dan Lokasi Penelitian	57
9	Proses Pengumpulan Data Menuju Penyajian Data	58
10	Langkah-Langkah Penelitian	63
11	Tren Kesantunan Berbahasa Siswa	90

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
Arbitrer	berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula
Asumsi filosofis	adalah pendapat atau keyakinan kita terhadap fenomena yang mau kita teliti
Etika	adalah nilai moral dan norma yang menjadi pedoman, baik bagi suatu individu maupun suatu kelompok, dalam mengatur tindakan atau perilaku
Ilokusi	merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur
Kesantunan berbahasa	adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis
Kompetensi Dasar	konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kurikulum yang harus dikuasai peserta didik
Kooperatif	adalah bersedia membantu. Arti lain dari kooperatif adalah bersifat kerja sama
Kuesioner	merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung
Maksim	adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar
Mitra tutur	adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan
Negosiasi	adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama kedua pihak
Non-linguistik	adalah masalah-masalah yang muncul di luar hal dasar bahasa itu sendiri
Norma budaya	sebuah cara hidup yang menjadikannya bertambah sempurna dan dipunyai bersama oleh sebuah golongan orang dan diwariskan dari generasi ke generasi

Paralinguistik	adalah aspek nonverbal dari proses bicara (komunikasi verbal)
Penutur	merupakan orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang mengucapkan sesuatu yang dikomunikasikan
Perlokusi	adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu
Responden	seseorang yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan secara lisan maupun tertulis baik wawancara maupun kuesioner dari peneliti
Sosiopragmatik	merupakan komunikasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang
Status sosial	tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi
Tindak bahasa	tuturan yang diucapkan seseorang kepada mitra tutur agar dapat memberi pengaruh
Variabel independent	merupakan variabel yang mempengaruhi variable dependen atau variable terikat

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian Kesantunan Berbahasa	105
Lampiran 2 Penuntun Pertanyaan Wawancara	109
Lampiran 3 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	111

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti Singkatan
DKI	Daerah Khusus Ibukota
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas

BAB I

PENDAHULUAN

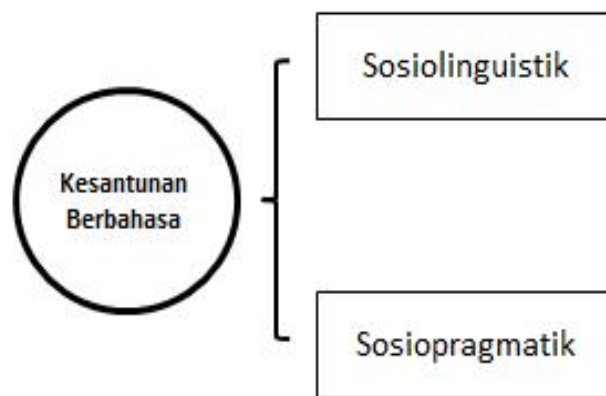
A. Latar Belakang

Kesantunan berbahasa adalah upaya untuk menunjukkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa. Kajian ini merupakan bidang pragmatik sebagaimana telah ditulis Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), Praboro (2009), dan Chaer (2010).

Dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai peran penting. Ia digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cermin kepribadian seseorang. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, lugas, jelas, dan tutur kata yang baik mencerminkan kepribadian penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mengejek, membuli dan tutur kata yang tidak baik mencerminkan kepribadian penuturnya yang tidak berbudi. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

Berinteraksi dengan bahasa tidak sekedar memahami dan dapat berbicara dalam bahasa yang digunakannya, tetapi terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud yaitu kerukunan dan prinsip hormat (harmonisasi dalam berinteraksi). Prinsip kerukunan bertujuan saling toleransi antar masyarakat dalam keadaan yang harmonis.

Berkomunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan prinsip kualitas (Grice, 1978). Selain prinsip sopan santun dalam berbahasa, pengguna (petutur) bahasa perlu memperhatikan kaidah kebahasaan seperti kaidah sintaksis serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi.



Gambar 1. Aspek dalam Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa memiliki kajian perspektif yang berbeda antara ilmu sosiopragmatik dengan ilmu sosiolinguistik. Secara umum Sosiopragmatik meliputi bidang komunikasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang. Sosiopragmatik merupakan cabang pragmatik umum yang kajiannya menitikberatkan pada aspek nonlinguistik, terbatas pada pemakaian bahasa dalam kondisi sosial tertentu dan terikat oleh percakapan lokal. Kajian sosiopragmatik diperlukan untuk menghasilkan deskripsi sosiopragmatis secara rinci yang terdapat pada kebudayaan tertentu. Hal ini bertentangan dengan kajian sosiolinguistik. Secara umum sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan komposisi sosial perilaku

bahasa. Tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara.

Etika berbahasa ini erat pula kaitannya dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Masyarakat terutama remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak santun. Banyak pihak, khususnya para orang tua sangat khawatir dengan hal ini, khususnya para orang tua di masyarakat perkotaan yang serba super sibuk.

Saat ini, masyarakat sedang mengalami perkembangan era globalisasi dan teknologi. Sehingga, masyarakat sangat mudah mempelajari dan memahami bahasa yang dilihat dan didengar melalui beberapa media. Media sosial yang banyak digandrungi kaum muda juga berkontribusi terhadap keseharian seseorang dalam berbahasa. Media sosial seyogyanya berkontribusi terhadap karakter berbahasa seseorang, tetapi di waktu yang sama malah kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya. Lihat saja postingan dan komunikasi mereka di media sosial seperti WhatApps, Facebook, Instagram, Telegram, dan seterusnya.

Faktor bahasa sebagai media penyampaian dalam komunikasi

menghadapi perubahan dalam penggunaan gaya bahasa. Setiap perubahan masyarakat mengalami efek-efek tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun mengarah kepada bahasa yang tidak santun. Salah satu kelompok usia penutur yang rentang terjadi pergeseran bahasa adalah kelompok usia remaja.

Remaja tergolong memiliki kondisi yang mudah berubah keadaan dan kejiwaannya termasuk penggunaan bahasa. Sikap pemalu dan berbudi bahasa semakin menipis dalam jiwa anak remaja sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan secara langsung tidak sopan. Remaja adalah generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah lebih baik. Membangun masa depan bangsa tergantung dari kualitas karakter anak remaja, jika remajanya berkualitas maka harapan masa depan bangsa menjadi positif, tetapi sebaliknya jika remajanya tidak berkualitas maka tidak ada harapan masa depan yang positif (Prayogi, 2021).

Pembentukan karakter remaja dapat dilakukan melalui pendidikan sekolah. Sekolah merupakan bagian kecil yang terdapat di dalam sosial dan budaya. Setiap sekolah memiliki aturan mengenai penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Aturan yang berbeda itu dipengaruhi oleh kebudayaan yang melatar belakangi populasi sekolah tersebut. Masalah yang dapat terjadi di sekolah ketika terdapat orang yang berbeda kebudayaan dengan kebanyakan orang di sekolah tersebut. Perbedaan itu dapat menimbulkan masalah mengenai penggunaan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentu saja terjadi

hubungan komunikasi, yakni interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa.

Dalam suatu wilayah tertentu, faktor budaya memengaruhi penggunaan bahasa hingga terjadi dialek yang beragam. Salah satu wilayah yang memiliki masyarakat yang beragam budaya yaitu Jakarta. Jakarta atau dikenal dengan nama DKI. Jakarta adalah ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. DKI Jakarta juga menjadi pusat kegiatan ekonomi nasional, politik, dan kebudayaan. Masyarakat yang dari luar daerah banyak berkunjung ke Jakarta untuk mencari mata pencaharian dan pendapatan untuk keluarga. Namun, kesenjangan sosial di Jakarta tidak seimbang dengan keadaannya sebagai ibu kota negara. Masyarakat majemuk Jakarta dihuni oleh manusia beragam mulai dari yang penghasilan ekonomi menengah atas hingga menengah bawah dengan berbagai perilaku yang dipengaruhi oleh budaya. Wahab (1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia dan penggunaan bahasa yang santun sebagai cerminan diri penutur.

Penutur di usia remaja sedang mengalami pembiasaan dengan wawasan yang luas. Sehingga, bahasa yang didengar dan dilihat mudah dicerna yang berdampak penggunaan bahasa menjadi santun atau tidak santun. Pelajar remaja paling rentan mengalami pembiasaan yang berpendidikan dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembiasaan ini memberi pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa. Hal ini sangat wajar, namun menghasilkan komunikasi yang canggung dan kaku. Tuturan siswa berlangsung singkat, pendek, dan sopan menurun menjadi tidak spontan. Tindak tutur ini bisa terjadi pada siswa dan siswi, perbedaan jenis kelamin ini tidak menimbulkan variasi komunikasi dalam penggunaan bahasa lisan.

Komunikasi antara guru dan siswa terjalin santun, antara siswa dan guru pun demikian, namun diduga terjadi komunikasi yang tidak santun antar siswa. Contoh, konteks guru meminta siswa merapikan seragam yang berantakan saat jam istirahat sehingga siswa muncul tuturan “bapak aja gak dimasukin bajunya”. Terlihat komunikasi tersebut hanya sebatas bergurau, tetapi komunikasi siswa terhadap guru ini menjadi tidaksantun karena siswa seolah-olah memosisikan guru sebagai temannya.

Berdasarkan fenomena awal tersebut, nampak komunikasi demikian sangat umum di lingkungan pendidikan. Hal ini, merupakan aturan tidak tertulis dalam penggunaan bahasa lisan, dimana saat berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang baku, tetapi, tidak demikian jika berbicara dengan orang yang sebaya atau yang lebih muda tentunya dalam situasi nonformal. Kesantunan bahasa harus tetap dioptimalkan dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan agar aktivitas berkomunikasi dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan cara yang sopan dan santun baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Kemudian, perkembangan kajian terkini kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) adalah dipandang sebagai salah satu kajian menarik yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bidang ilmu ini lebih fokus mengkaji dan mengamati penggunaan bahasa yang secara intens banyak dikaji selama hampir tiga dekade terakhir. Perkembangannya kajian ini tidak terlepas dari realitas dan kegunaan para ahli. Beberapa teori tentang pertuturan yang ada, mulai dari teori implikatur Grice (1975) maupun teori tidak tutur (*speech act*)

yang telah ada selama ini seperti dari Austin, Searle, Leech, dan Grice, yang tidak mengurai tuntas tentang aspek penggunaan bahasa secara jelas (Brown and Levinson, 1987). Ketidaktuntasan ini kemudian menjadi ruang terbuka bagi peneliti lain untuk bergerak.

Teori Prinsip Kerjasama (PK) yang ditawarkan Grice tidak mampu mencakup strategi pertuturan yang digunakan dalam percakapan. Sedangkan teori tidak tutur tidak mampu menjelaskan ungkapan tidak langsung. Untuk mengatasi keterbatasan kedua teori tersebut, dibutuhkan satu dimensi lain dalam kajian penggunaan bahasa, yang dikenal dengan kesantunan (Kuntarto, 1999). Lakoff (1990: 34) mendefinisikan kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antarindividu. Berbagai temuan empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi dukungan interpersonal dalam rangka mencegah konfrontasi. Kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis.

Pertama, kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok. Pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial (Lakoff, 1990: 34).

Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang dunia), *knowledge of culture* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya (Lakoff, 1990: 34).

Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal. Janney and Arndt (Kuntarto, 1999) membedakan kesantunan sosial dan kesantunan interpersonal (yang juga disebut sebagai *tact*). Bagi mereka, kesantunan sosial (*first order*) berfungsi untuk menyediakan strategi-strategi rutin dalam rangka mengatur interaksi sosial; Sedangkan kesantunan interpersonal (*second order*) mengacu pada kesantunan dalam tingkatan pragmatik yang berfungsi mendukung hubungan interpersonal dengan cara menjaga muka dan mengatur hubungan interpersonal.

Penelitian ini mendesain sebuah model deskripsi tentang *second-order politeness* dengan titik perhatian pada hubungan antara kesantunan dengan kecerdasan dari prespektif teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang diteorikan oleh Howard Gardner. Implikasi atas analisis terhadap paduan dua teori tersebut akan dibahas, terutama berkaitan dengan peran kesantunan dilihat dari pengaruh lingkungan sosial. Teori Grice (1973), Lakoff (1975), Leech (1983), Brown dan Levinson (1987) menjadi acuan dasar penelitian ini. Kajian ini menghubungkan antara kesantunan berbahasa seseorang dilihat dari pengaruh lingkungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa siswa SMP DKI Jakarta?
2. Bagaimana lingkungan sosial memberi pengaruh terhadap kesantunan berbahasa bagi siswa SMP DKI Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan untuk:

1. Menemukan wujud kesantunan berbahasa siswa berdasarkan perspektif lingkungan sosial siswa SMP DKI Jakarta.
2. Menjelaskan pengaruh lingkungan sosial terhadap kesantunan berbahasa bagi siswa SMP DKI Jakarta.

Tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas dapat dicapai melalui dua strategi. Pertama membagi kuesioner kepada siswa dan hasil reponden tersebut menjadi bahan kajian; dan kedua, melakukan wawancara kepada responden (guru dan siswa) untuk mendengarkan pengaruh kesantunan berbahasa guru dan siswa terkait pengaruh lingkungan sosial dari siswa SMP DKI Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini paling tidak dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis disebutkan sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik untuk referensi ilmu sosiopragmatik, khususnya di bidang pragmatik. Hasil penelitian ini dapat pula bermanfaat bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dengan subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini menjadi bukti bagi siswa bahwa tuturan yang santun belum menjadi kebiasaan bagi para siswa dalam berkomunikasi di sekolah karena bertutur dengan santun menciptakan karakter yang baik sebagai citra diri dalam setiap siswa terutama sikap dan prilaku menghargai orang lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini seyogyanya menjadi perhatian bagi guru betapa pentingnya peran guru dalam mendidik siswa bukan hanya berfokus pada mata pelajaran yang diampuh melainkan juga memberi keteladanan kepada siswa dan membiasakan siswa untuk bertutur santun dalam berinteraksi baik kepada sesama siswa terlebih kepada guru.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi bukti bagi semua warga sekolah bahwa tuturan yang santun perlu menjadi perhatian bagi semua warga sekolah

bahwa kesantunan berbahasa perlu terjaga dalam lingkungan sekolah dan termasuk berkomitmen menjaga nama baik sekolah.

Selanjutnya, perlu dijelaskan di sini bahwa penelitian ini terinspirasi dengan kewajiban mutlak dan melekat bagi setiap sekolah yang mewajibkan para siswa (peserta didik) bergaul secara aktif, berinteraksi secara sopan, dan dengan menggunakan bahasa sopan. Berbahasa yang sopan dipandang sebagai cerminan perilaku setiap orang. Tentu saja hal ini benar adanya

Apa yang dikehendaki oleh orang tua dan para guru di sekolah, setiap siswa seyogyanya setiap siswa mempraktekkan penggunaan bahasa santun sebagaimana diteorikan Grice (1987) yakni mempraktekkan enam prinsip kesantunan prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari tatacara berperilaku (berkomunikasi dengan orang lain) yang bersifat normatif yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan berbahasa sejatinya tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan oleh penutur.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penyebab berlangsungnya kesantunan berbahasa, dan lima faktor penentu lainnya adalah tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Heriyawan Hutagalung (2017) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Siswa SMA Negeri 1 Sibolga*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan dalam diskusi, mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam diskusi berdasarkan prinsip kesantunan, mendeskripsikan prinsip kesantunan dalam diskusi, dan relevansi prinsip kesantunan dalam diskusi pada pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan tahapan analisis menggunakan rekaman, lalu ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan menurut jenisnya. Setelah itu, data dipaparkan kemudian mengambil kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong kurang santun. Prinsip kesantunan dalam diskusi memiliki relevansi pada pembelajaran bahasa, dengan menerapkan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa siswa akan lebih santun dalam berbicara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alvi Masruri (2014) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan

bahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun, dan mendeskripsikan dan menjelaskan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan berdiskusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan analisis interaktif dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian menggunakan perincian maksim, pertama maksim penerimaan, kedua maksim kemurahan, ketiga maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan, keempat maksim kerendahan hati, dan terakhir kelima maksim kesimpatisan.

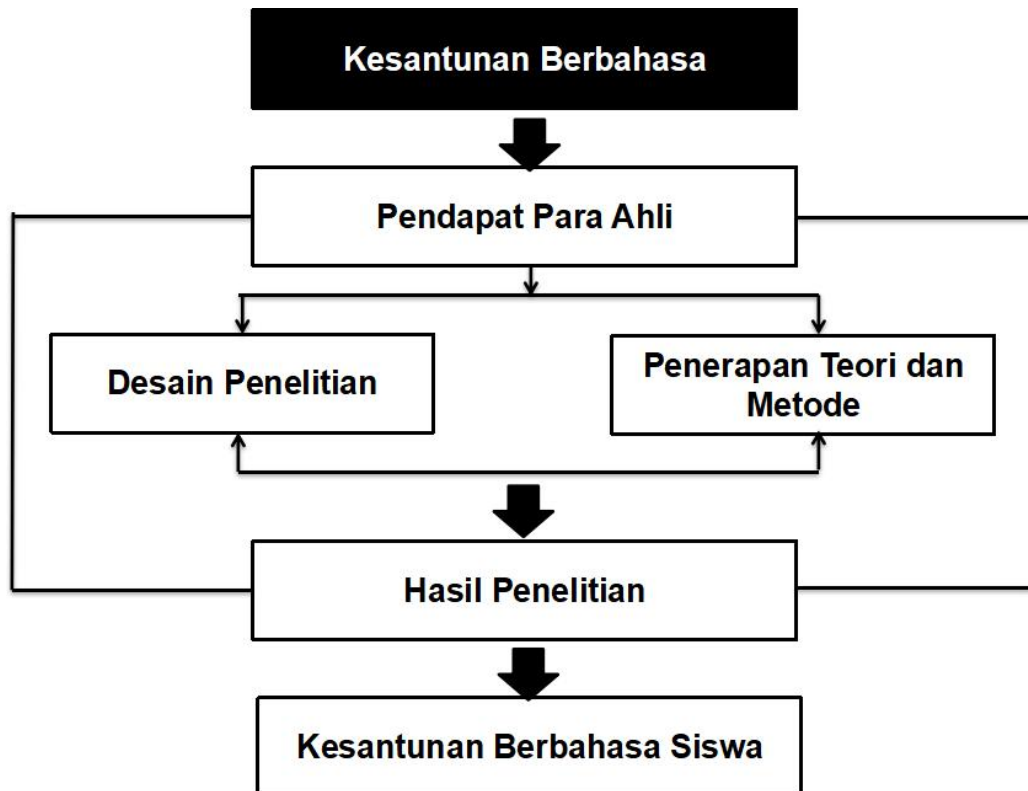
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Cahyaningrum (2018) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Interaksi Kelas pada Sekolah Menengah Atas Desa dan Kota serta Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan kesantunan berbahasa siswa di Sekolah Menengah Atas desa dan kota, mendeskripsikan perbedaan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di Sekolah Menengah Atas desa dan kota, dan mendeskripsikan relevansi kesantunan berbahasa siswa dengan pembelajaran menulis teks negosiasi di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Tahapan analisis data menggunakan model interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan skala

kesantunan, tuturan siswa di SMA Negeri 1 Surakarta lebih santun dibandingkan SMA Negeri Gondangrejo. SMA Negeri 1 Surakarta termasuk sekolah di kota sedangkan SMA Negeri Gondangrejo merupakan sekolah di desa. Tuturan siswa SMA Negeri Gondangrejo cenderung melanggar skala ketidaklangsungan sedangkan tuturan siswa SMA Negeri 1 Surakarta memenuhi skala kerugian dan keuntungan. Tuturan siswa kedua sekolah tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan yang paling sedikit dipatuhi siswa SMA Negeri Gondangrejo ialah maksim penghargaan sedangkan tuturan siswa SMA Negeri 1 Surakarta sedikit mematuhi maksim penghargaan dan maksim permufakatan. Tuturan siswa dapat dijadikan sebagai materi untuk siswa kelas X dengan Kompetensi Dasar 4.10 “Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.” Hasil penelitian menjadi contoh bagi guru serta dapat disimulasikan siswa dalam pembelajaran teks negosiasi.

Ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi dan perbedaan dalam penelitian ini. Relevansi pada penelitian ini menggunakan sumber data penelitian yang digunakan yaitu tempat, peristiwa, dan informan. Kemudian, letak pada populasi dan sampel, peneliti melakukan penelitian terhadap guru dan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel dengan bertujuan mengestimasi proporsi populasi. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang mengandalkan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu dan pemaparan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, secara konseptual penelitian dikonstruksi

sebagai berikut;



Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan yang dipelajari oleh ilmu-ilmu social khususnya sosiologi (Sumarsono, 2017:1). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa.

Sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, atau sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Disamping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa, sehingga timbul faktor kesantunan berbahasa.

2. Sosiopragmatik

Secara garis besar, sosiopragmatik merupakan gabungan bidang ilmu antara pragmatik dan sosiolinguistik. Dalam arti, sosiopragmatik memanfaatkan kajian pragmatik untuk mengungkapkan makna linguistik yang digunakan pada keadaan sosial tertentu. Sosiopragmatik merupakan kajian ilmupragmatik yang dibahas dari sudut pandang sosiologis.

Sudut pandang sosiologis ini diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami keadaan sosial dan berpusat kepada masyarakat. Sosiopragmatik merupakan kajian yang tidak hanya mengutamakan bahasa, melainkan lingkungan sosial yang mempengaruhi bahasa tersebut.

Sosiopragmatik hampir sama dengan sosiolinguistik yaitu berkaitan

dengan kajian yang mempelajari bahasa dan berhubungan erat dengan masyarakat, maka dari itu diperlukan data atau subjek lebih dari satu orang. Objek yang dimaksud bertautan dalam sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat yang bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat beserta tingkah lakunya. Objek yang diteliti dalam sosiopragmatik ini adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengkaji maksud dari tuturan tersebut. Sociolinguistik dan sosiopragmatik merupakan dua ilmu yang berbeda. Karena sosiopragmatik merupakan ilmu yang bersifat lokal dan telaah yang lebih khusus terhadap prinsip kerjasama ataupun prinsip kesopanan. Sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai batas antara sosiologis pragmatik.

a) Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Menurut Levinson, pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Rahardi, 2009:20). Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pada sisi lain, Parker menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Rahardi, 2009:21). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik suatu ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, pada dasarnya sangat ditentukan dengan konteks situasi yang mewadahi bahasa itu.

b) Tindak Bahasa: Ilokusi, Lokusi, dan Perlokusi

Tindak bahasa merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik. Telah dinyatakan di depan bahwa pragmatik mengkaji bahasa dalam pemakaian yang nyata dalam masyarakat bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan situasi. Tindak bahasa terbagi ada tiga bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu pertanyaan, tawaran, janji, peringatan, dan sebagainya yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat. Tindak lokusi merupakan bentuk tuturan kalimat dengan makna atau referensi yang ekuivalen dengan 'arti' secara tradisional.

Sedangkan, perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan atau pengucapan sesuatu, seperti kekaguman, himbuan, dan bujukan. Secara menurut Leech (1983) menyatakan bahwa lokusi adalah melakukan tindakan sesuatu, ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi adalah melakukan dengan mengatakan sesuatu (Zamzani, 2007:40).

3. Kesantunan Berbahasa

Bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial (Chaer, 2010:14). Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakitkan hati

pendengarnya (Pranowo, 2012:4). Penutur yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, halus dan maksud dari perkataannya jelas akan menyejukkan hati mitra tutur sehingga berkenan untuk mendengarnya. Tujuan interaksi akan tercapai dengan efektif dengan suasana yang menyenangkan dan harmonis.



Gambar 2. Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga kaidah ini adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak

boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur (Chaer, 2010:10). Jadi, bisa disimpulkan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan bahasa secara umum merujuk penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan peribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya (Sariyan, 2007). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.



Gambar 3. Wadah Interaksi Kesantunan Berbahasa

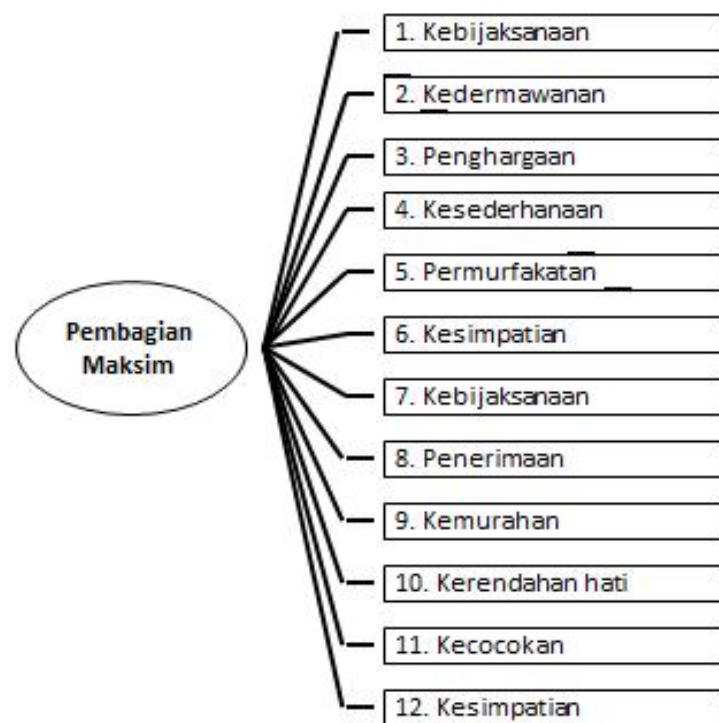
Kesantunan berbahasa dapat pula dilihat dalam berbagai perspektif misalnya kesantunan berbahasa dalam majelis, kesantunan berbahasa dalam sistim sapaan, kesantunan berbahasa dalam sistem bahasa, gaya kesantunan berbahasa, jenis kesantunan, model kesantunan berbahasa, dan asas kesantunan berbahasa.

4. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Leech (1983) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim adalah konsep dalam bahasa Inggris yang berterjemahan bebas. Dalam bahasa Indonesia adalah peribahasa. Menurut Leech (1983: 56) Maksim-maksim kesantunan tersebut adalah maksim kebijaksanaan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain), maksim kedermawanan

(mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri), maksim penghargaan (mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri), maksim permufakatan (mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain), serta maksim simpati (mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain).

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan amat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk maksim kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Penelitian ini telah merilis sebanyak 12 jenis maksim sebagaimana disebutkan dalam gambar di bawah ini;



Gambar 4. Pembagian dan Jenis Maksim

Penjelasan atas pembagian maksim dimaksud dijelaskan sebagai berikut;

a) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (Rahardi, 2006: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi.

Jadi menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Penjelasan dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi yang sebenarnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Contoh 1

Tuan rumah	“Silakan makan saja dulu, nak!” Tadi kami semua sudah mendahului”
Tamu	“Wah, saya jadi tidak enak, Bu”

Contoh tersebut dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak

muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Pada tuturan tersebut tampak sangat jelas bahwa tuturan si Tuan rumah memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Pada umumnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga masyarakat di desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya sudah direncanakan maupun datang secara kebetulan. Selain itu, sering kali minuman dan makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sebaik mungkin sehingga layak dinikmati oleh sang tamu. Masyarakat Jawa mengatakan hal tersebut dinamakan "dinak-dinakke" yang bermakna "diada-adakan". Jadi, dalam masyarakat Jawa sikap demikian sering muncul dalam pertuturan. Sebagai penjabar, tuturan berikut dapat dicermati:

Contoh 2

Ibu: "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok." Rekan Ibu: "Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Contoh di atas merupakan tuturan seorang Ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Sikap kesantunan memaksimalkan bagi pihak mitra tutur sangat tampak jelas pada tuturan sang Ibu, yakni Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu meskipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada tamu itu. Tuturan itu disampaikan dengan tujuan agar tamu merasa senang hati dan bebas menikmati hidangan yang

disajikan tanpa perasaan yang tidak enak sedikitpun.

b) Maksim Kedermawanan

Rahardi (2006: 61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Contoh 3

Anak kos A	“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak yang kotor.”
Anak kos B	“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Tuturan di atas merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos di Yogyakarta. Terlihat jelas bahwa anak yang satu sangat akrab dan berhubungan baik dengan anak yang lainnya. Tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa ia sedang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Cara itu dilakukan dengan menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor anak kos B. Pada kehidupan masyarakat Jawa, hal tersebut sering terjadi karena merupakan wujud nyata sebuah kerja sama. Misalnya saja, gotong royong dan kerja sama untuk membuat bangunan rumah.

Hal tersebut dapat dikatakan sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati di kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, tidak pernah bekerja sama

dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak memiliki banyak teman dalam pergaulan sehari-hari di hidupnya. Tuturan di bawah ini dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini:

Contoh 4

Kakak	“Dik, Indosiar filmnya bagus lho, sekarang!”
Adik	“Sebentar, Kak. Saya hidupkan dulu saluran listriknya.”

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya di sebuah keluarga. Mereka sedang membicarakan acara televisi tertentu, kemudian sang Adik memaksimalkan keuntungan kepada sang Kakak dengan menghidupkan saluran listriknya.

c) Maksim penghargaan

Leech (1983) & (Rahardi, 2006: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati:

Contoh 5

Siswa A	“Pak, aku tadi sudah berpidato di
---------	-----------------------------------

Guru B acara perpisahan.”
 “Oya, tadi aku melihat dan
 mendengar suaramu jelas dan
 bagus sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang siswa kepada salah satu gurunya bahwa ia telah berpidato di acara perpisahan sekolah.

d) Maksim kesederhanaan

Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1983) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong (tinggi hati) jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan diri sendiri atau memuji diri sendiri. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Sebagai contoh tuturan di bawah ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh 6

Ibu A “Nanti Ibu yang memberikan
 sambutan ya dalam rapat Dasa
 Wisma!”
 Ibu B “Waduh, nanti grogi aku”

Tuturan terjadi saat pertemuan rapat Dasa Wisma. Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya. Mereka sedang berangkat bersama-sama. Ibu A menyuruh Ibu B untuk memberikan sambutan. Akan tetapi, ibu B bersikap rendah hati bahwa ia nanti bisa grogi.

Contoh 7

- Sekretaris A “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”
- Sekretaris B “Ya, Mbak. Tapi suara saya jelek lho.”

Tuturan terjadi di sebuah kantor. Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior. Sekretaris A meminta sekretaris B untuk memimpin doa saat rapat nanti. Akan tetapi, sekretaris B menjawab dengan rendah hati dan menyatakan jika suaranya jelek.

e) Maksim permufakatan

Selain apa yang dikemukakan oleh Leech (1983), Rahardi (2006: 64) menyatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, orang tidak diperbolehkan membantah secara langsung atas apa yang dituturkan orang lain. Bahkan, wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan pria. Jika kita mencermati orang bertutur masa saat ini, seringkali si mitra tutur menggunakan anggukan- anggukan untuk tanda setuju, acungan jempol, wajah tanpa kerutan pada dahi, dan lainnya. Hal tersebut merupakan sifat paralinguistik kinetik untuk menyatakan maksud tertentu.

Contoh 8

Guru A "Ruangannya gelap ya, Bu!"
 Guru B: "He, eh! Saklarnya mana, ya?"

Tuturan terjadi saat mereka berada di ruang guru. Diturunkan oleh seorang guru kepada temannya yang juga seorang guru. Guru A bertanya dengan penuh makna tentang ruangan yang gelap. Kemudian Guru B merespon secara tanggap dengan pemikiran yang sama dan segera mencari saklar.

Contoh 9

Noni "Nanti malam kita makan bersama
 ya, Yun!"
 Neni "Boleh. Saya tunggu di Bambu
 Resto."

Diturunkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya pada saat mereka sedang berada di ruang kelas. Noni mengajak Neni untuk makan malam bersama. Kemudian, Neni menanggapi dengan menyetujuinya bahwa ia mau makan malam bersama Noni.

f) Maksim Kesimpatian

Rahardi (2006: 65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan

senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Contoh 10

- Siswa A “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan”.
- Siswa B “Wah, proficiat ya! Kapan pesta?”

Tuturan terjadi di ruang perpustakaan kampus. Diturunkan oleh siswa kepada siswa yang lain. Kemudian, siswa B menanggapi dengan rasa simpati/ perhatian.

Senada dengan pendapat Leech, Chaer (2010: 56) mengungkapkan bahwa prinsip kesopanan memiliki enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahana hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Prinsip ini berhubungan dengan dua peserta tuturan, yakni diri sendiri dan orang lain. Penjelasan keenam prinsip tersebut sebagai berikut:

g) Maksim Kebijaksanaan

Lain halnya dengan Chaer (2010: 56), maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Secara garis besar, maksim ini berarti peserta tuturan meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Leech memberikan contoh tuturan dari yang lebih kecil memiliki arti tingkat kesopanan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan yang lebih besar.

Contoh 11

- a “Datang ke rumah saya!”
- b “Datanglah ke rumah saya!”
- c “Silakan (Anda) datang ke rumah saya.”
- d “Sudilah kiranya (Anda) datang ke rumah saya.
- e “Kalau tidak keberatan, sudilah (Anda) datang ke rumah saya.

Dari contoh beberapa tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan seseorang untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Pada umumnya tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan tuturan secara langsung.

h) Maksim Penerimaan

Maksim ini diungkapkan dengan kalimat komisif dan imposif. Peserta tuturan dalam maksim ini mewajibkan untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan atas dirinya sendiri.

Contoh 12

- a “Saya akan meminjami Anda mobil.”
- b “Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam.

Tuturan di atas berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

i) Maksim kemurahan

Maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Penggunaan kalimat ekspresif dan direktif ini jelas tidak hanya untuk menyuruh atau menawarkan sesuatu harus bersikap sopan. Maksim ini menuntut setiap orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi tutur harus memaksimalkan hormat terhadap pihak lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain.

Contoh 13

- | | |
|------|--------------------------------------|
| Beni | “Permainanmu sangat bagus.” |
| Riva | “Tidak, saya kira biasa-biasa saja.” |

Tokoh Beni dalam tuturan di atas bersikap sopan karena sudah

memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya (Riva). Lawan tuturnya yaitu Riva menerapkan paradoks pragmatik dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri.

Sebagai perbandingan sangat berbeda dengan tuturan di bawah ini yang dinilai tidak sopan.

Contoh 14

Beni	“Permainan Anda sangat bagus.”
Riva	Jelas siapa dulu yang main.”

Tuturan tersebut merupakan pelanggaran paradoks pragmatik. Jadi, dalam tuturan tersebut tidak berlaku sopan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan contoh pertama lebih sopan dibandingkan contoh tuturan kedua.

Contoh 15

Neni	“Masakanmu sungguh enak.”
Neni	“Masakanmu tidak enak.”

Dapat disimpulkan bahwa tuturan Neni yang pertama lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang kedua. Terlihat jelas bahwa Tuturan Neni yang pertama, ia mematuhi maksim penghargaan dengan memberikan pujian kepada orang lain.

j) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Jika maksim kemurahan berpusat kepada orang lain, maka maksim kerendahan hati berfokus pada diri sendiri. Maksim ini mengharuskan jika peserta pertuturan harus memaksimalkan ketidakhormatannya terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat atas dirinya sendiri.

Contoh 16

- A Kau sangat pandai.”
 B “Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.”

Tuturan B di atas merupakan contoh meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri, sebab ia mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri.

k) Maksim kecocokan

Maksim kecocokan ini sama seperti maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Kesamaan yang dimaksud adalah ungkapan tuturannya yang menggunakan kalimat ekspresif dan asertif. Secara garisbesar, maksim ini memaksimalkan kecocokan antara pihak satu dengan pihak lainnya dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh 17

- A “Bahasa Inggris sukar, ya?” B: “Ya.”
 B “Bahasa Inggris sukar, ya?” D: “Siapa bilang, mudah sekali.”

Kontribusi tuturan B lebih sopan dibandingkan dengan tuturan si D, karena dalam tuturan Si D memaksimalkan ketidakcocokannya dengan si C. Hal tersebut tidak berarti orang harus selalu menyetujui pendapat atau pernyataan si lawan tuturnya. Jika ia tidak menyetujui dengan apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, maka ia dapat membuat pernyataan ketidakcocokan partial. Sebagai contoh sebagai berikut:

Contoh 18

- A “Bahasa Inggris sukar, ya?”
 B “Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.”

Tuturan Si B lebih sopan karena ia mengungkapkan ketidaksetujuannya tidak dinyatakan secara langsung (frontal), tetapi secara partial sehingga tidak terkesansombong.

l) Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian juga diutarakan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian menuntut bahwa setiap penutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain. Apabila lawan tutur mendapat rasa bahagia, maka penutur wajib memberi ucapan selamat kepadanya. Jika lawan tutur sedang mengalami kesusahan, maka penutur sepantasnya turut berduka, atau memberi ungkapan bela sungkawa sebagai tanda perhatian.

Contoh 19

A "Aku lolos di UMPTN, Jon."

B B: "Selamat, ya!"

Tuturan di atas dapat dikatakan sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya yang sedang mendapat kebahagiaan.

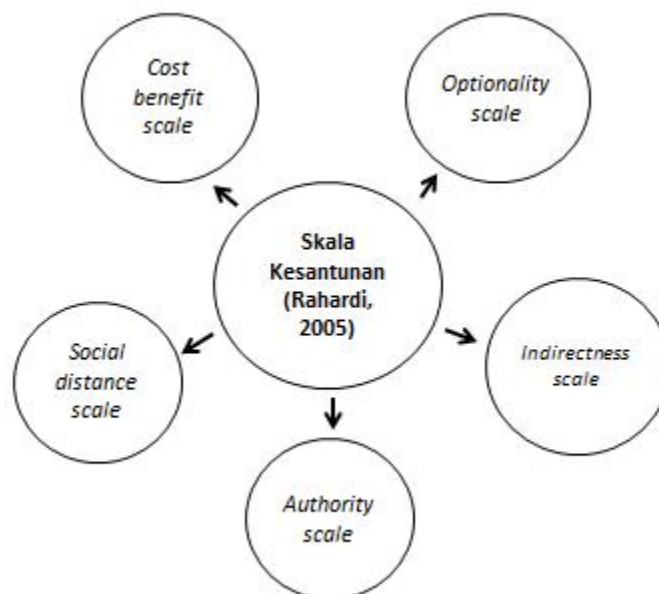
Dari keenam maksim di atas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berskala dua kutub sebab berkaitan dengan keuntungan dan kerugian baik atas dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian merupakan maksim berskala satu kutub karena berkaitan dengan penilaian baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan maksim berskala dua kutub, maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan

merupakan maksim yang berpusat pada orang lain. Sedangkan, maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang berpusat atas dirinya sendiri.

5. Ciri Kesantunan Bahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010: 63). Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan (Rahardi, 2005: 66-67).

Dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan dibagi menjadi lima yakni, sebagai berikut:



Gambar 5. Skala Kesantunan Menurut Rahardi

Skala kesantunan seperti disebutkan pada gambar diatas dapat

dijelaskan sebagai berikut;

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1983) dan Chaer (2010: 22-23) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Menurut Pranowo

(2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
2. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain
3. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
4. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
6. Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut

1. Perhatikan situasinya.
2. Perhatikan mitra tuturnya.
3. Perhatikan pesan yang disampaikan.
4. Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
5. Perhatikan cara menyampaikan.
6. Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
7. Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
8. Perhatikan relevansi tuturannya.
9. Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.

10. Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
11. Hindari pujian untuk diri sendiri.
12. Berikan keuntungan pada mitra tutur.
13. Berikan pujian pada mitra tutur.
14. Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
15. Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadisenang.
16. Buatlah kesepakatan dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji.



Gambar 6. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa

Ciri-ciri kesantunan berbahasa sebagaimana disebutkan sebelumnya

kemudian dirangkum dalam daftar seperti gambar 6 di atas.

6. Ketidaksantunan Berbahasa

Pranowo (Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer, 2010: 70). Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh 20

Pemerintah memang tidak becus mengelola uang.
Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat
saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b) Dorongan rasa emosi penutur

Kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer, 2010: 70).

Contoh 21

Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan marah. Tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c) Protektif terhadap pendapat

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Chaer, 2010:71).

Contoh 22

Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d) Sengaja menuduh lawan tutur

Sering kali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer, 2010:71).

Contoh 23

Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus.
Apakah anda yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang

dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e) Sengaja memojokkan mitra tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan (Chaer, 2010:72).

Contoh 24

Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

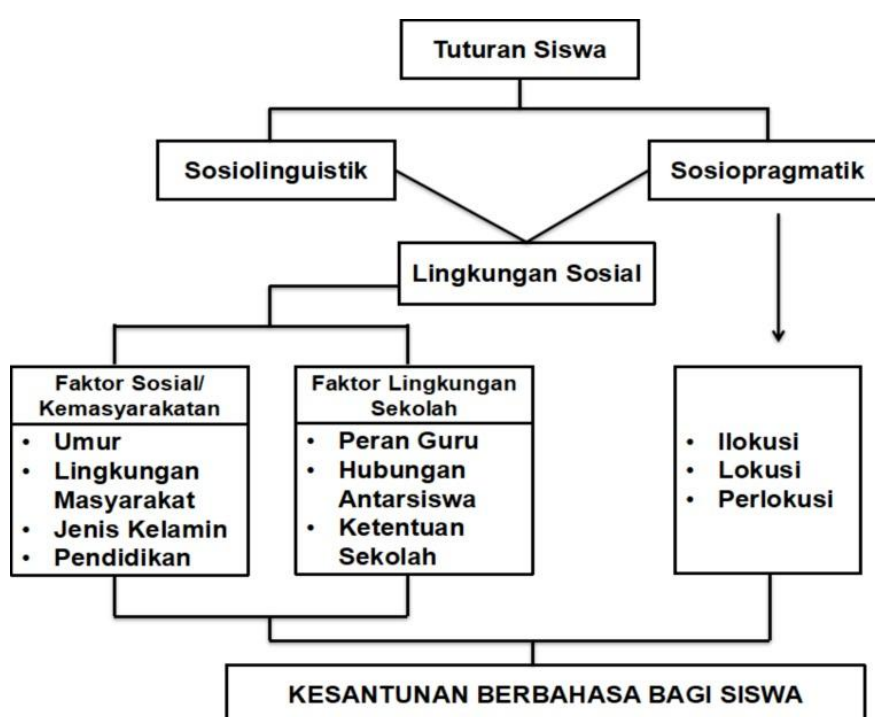
C. Kerangka Pikir

Penggunaan bahasa saat berkomunikasi akan menampilkan pandangan penutur kepada mitra tutur atau lawan bicaranya. Setiap tuturan yang dilontarkan dapat menimbulkan rasa homat dan nyaman. Suatu tuturan dapat dikatakan santun jika pilihan katanya yang sesuai dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Terkadang siswa tidak bisa menempatkan diri kepada siapa dia berbicara, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara siswa dengan guru. Itu semua terjadi karena kurang santunnya dalam menggunakan bahasa dan tidak bisa menempatkan diri di luar atau di dalam lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangat kooperatif, akan tetapi interaksi antara siswa dan guru belum dapat berjalan dengan baik. Ini

ditentukan oleh banyak faktor; situasi, sosial, dan kemasyarakatan dimana subjek penelitian tinggal.

Dalam penelitian ini, dengan memasukkan prinsip kesantunan berbahasa siswa, yakni cara berkomunikasi yang sopan, dan pilihan kata yang tepat agar terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan mitra siapa pun, termasuk dengan guru dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besarditunjukkan pada gambar berikut ini



Bagan 2. Skema Kerangka Pikir

Faktor-faktor yang merupakan hal yang saling memengaruhi adalah lingkungan rumah, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah dinyatakan sebagai fenomena kesantunan secara pragmatik. Empat linguistis utama yang mengajukan teori kesantunan berbahasa masing-masing 1) Perber & Wilson, 2) Leech, 3) Brown Levinson, and 4) Grice.



Gambar 7. Kesantunan sebagai Fenomena Pragmatik

Dari Gambar 7 terlihat keberagaman teori yang relevan dengan pembahasan tesis ini adalah teori Grice (1975). Ini dilakukan dengan alasan karena interaksi percakapan siswa adalah percakapan keseharian dan dengan topik-topik sederhana. Alasan lain karena dengan teori Grice lebih relevan dengan kebutuhan penelitian ini.

Grice (1975) dengan teori prinsip kerjasama dikemukakan bahwa konsep kerja sama berarti dalam setiap percakapan tak harus ada pengungkapan persetujuan. Namun, orang-orang yang terlibat di dalamnya bersedia menyumbangkan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan percakapan

tersebut. Kerja sama dalam percakapan dapat dicapai dengan empat prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip kuantitas (quantity maxim). Artinya melakukan percakapan dengan menjaga segala perkataan, terutama dalam menyampaikan informasi sesuai tujuan.
- 2) Prinsip kualitas (quality maxim). Prinsip kualitas adalah prinsip yang dilakukan dengan berbicara jujur dan terbuka tanpa ada yang ditutupi. Selain itu, penyampaiannya juga tidak berbelit dan ambigu, serta mudah dimengerti, supaya memudahkan orang yang terlibat dalam percakapan tersebut.
- 3) Prinsip relevansi (relevancy maxim). Berarti menjawab atau memberi tanggapan sesuai dan berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan atau tujuan percakapan.
- 4) Prinsip tata krama (manner maxim). Prinsip ini dipraktikkan dengan mengatakan sesuatu secara jelas, teratur, tidak ambigu atau mendua. Prinsip ini berkaitan erat dengan sopan santun. Misalnya menjawab "terserah" ketika dihadapkan pada beberapa pilihan mengenai sesuatu. Ini merupakan sikap kurang baik dan tidak bertata krama.

Prinsip kerja sama Grice (1975) menyatakan bahwa komunikasi yang fundamental merupakan komunikasi yang paling diperlukan oleh peserta tutur dalam berbagai bentuk komunikasi yang benar. Prinsip kerjasama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud berhubungan dengan

tuturan yang diujarkan.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyatakan suatu pengertian dari terminologi tertentu dengan batasan pengertian yang secara khusus digunakan dalam penelitian ini

Aspek Nonlinguistik	: objek atau entitas yang mengkomunikasikan sesuatu, tetapi tidak dimediasi oleh bahasa lisan atau bahasa tertulis
Bilingualisme	berarti penggunaan dua bahasa yang berbeda oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian
Faktor Ekonomi	: Faktor Internal (dalam) yang mempengaruhi kegiatan ekonomi atau usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari sehari untuk mencapai kemakmuran.
Faktor Sosial	: sekelompok orang yang secara bersama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara formal dan informal
Ilokusi	: tindak mengucapkan sesuatu pertanyaan, tawaeen, janji, peringatan, dan sebagainya yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat
Kajian Sosiopragmatik	: kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat
Kesantunan	: Kesantunan merupakan norma atau aturan

- perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara , adat , ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.
- Kesantunan Berbahasa : adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi
- Lingkungan sekolah : tempat dimana sebuah interaksi berbicara dengan lawan tutur ditentukan oleh ketentuan, aturan dan atau kebiasaan yang berlakudalam sekolah itu
- Lokusi : bentuk tuturan kalimat dengan makna atau referensi yang ekuivalen dengan ‘arti’ secara tradisional
- Maksim : pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.
- Mitra Tutur : orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur.
- Perlokusi : efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan atau pengucapan sesuatu, seperti kekaguman, himbauan, dan bujukan
- Pertuturan : situasi saat bertutur termasuk topik yang dibicarakan saat bertutur
- Pragmatik : cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya
- Sosiolinguistik : subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat
- Status Sosial : tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan

kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi